

**PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PROSES
BELAJAR TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI
KASUS DI SLB LABUI)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ELMA JULITA
NIM. 140213013**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

**PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PROSES
BELAJAR TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (STUDI KASUSDI SLB LABUI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai Beban Studi
untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan
bimbingan konseling

Oleh:

ELMA JULITA
NIM. 140213013

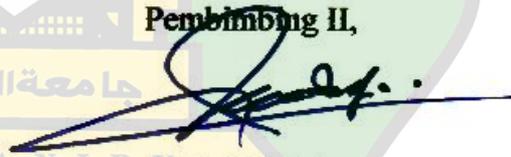
Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling

Diajukan Oleh:

Pembimbing I,


Masbuk, M. Ag
NIP. 197402052009011004

Pembimbing II,


Mahdi, M. Ag
NIP.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elma Julita
Nim : 140213013
Prodi : Pendidikan bimbingan konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SLB Labui)

Dengan ini menyatakan, bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.,
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.,
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin.,
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.,
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 29 Januari 2019
Yang Menyatakan,



(Elma Julita)
NIM. 140213013

ABSTRAK

Nama : Elma Julita
NIM : 140213013
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Bimbingan Konseling
Judul : Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SLB Labui)
Tanggal sidang : 29 Januari 2019
Tebal skripsi : 87
Pembimbing I : Masbur M.Ag
Pembimbing II : Mahdi M. Ag
Kata kunci : Peranan Guru, Bimbingan Konseling, Proses Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan diberikan untuk anak berkebutuhan khusus supaya mereka lebih mengenal dirinya, menerima dirinya sesuai keadaannya, mengenal kelemahannya, dan mereka dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Penelitian ini menekankan pada anak tunarungu, hal ini disebabkan karena anak tunarungu mengalami berbagai kesulitan dan mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Melalui peran guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat meningkatkan dan memotivasi siswa kearah yang lebih baik lagi, khususnya anak-anak yang sedang menjalin proses pendidikan di sekolah SLB Labui Banda Aceh. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah apa peranan guru bimbingan konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar, Bagaimana Upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar dan apa kendala-kendala yang terjadi dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru bimbingan konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar, untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar dan untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskripsi, deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala dan peristiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar siswa SLB Labui tidak memenuhi hambatan dan kendala yang sulit, karena sebagian siswa dalam proses belajar sudah ada yang meningkat dan sudah ada siswa yang bisa mandiri, walaupun sebagian kecil masih ada siswa yang membutuhkan bimbingan dari awal, kemampuan guru dalam proses mengajarkan juga sudah cukup baik dan berbagai upaya telah dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus agar siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan proses belajar sesuai dengan yang diharapkan.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peranan guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus (Studi Kasus di SLB Labui)*” Shalawat beriring salam senantiasa turunkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat beliau.

Suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat, guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN-Ar-Raniry Banda Aceh. Penyusunan skripsi dapat terselesaikan karena adanya bimbingan dan arahan dari semua pihak. Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H, MA., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
2. Ibu Dr. Hj. Chairan M. Nur, M.Ag., selaku ketua prodi dan Seluruh Staf beserta Dosen Program Studi Pendidikan bimbingan konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah banyak membantu penulis selama ini.

3. Bapak Drs. Munirwan Umar, M.Pd., selaku penasehat akademik yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Masbur, M.Ag., sebagai pembimbing pertama dan Bapak Mahdi, M.Ag., sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, memberi banyak motivasi dan semangat serta mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Muhammad, selaku Kepala Sekolah SLB Labui Banda Aceh yang telah memberikan izin untuk meneliti.
6. Siswa siswi SLB Banda Aceh yang sangat antusias dengan kehadiran saya.
7. Teristimewa kepada Ayahanda M. Haji, Ibunda Misnarwati, dan keluarga tercinta yang selaku memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun materil dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan. Oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih terhadap pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada kita semua, Amin Ya Rabbal'alam.

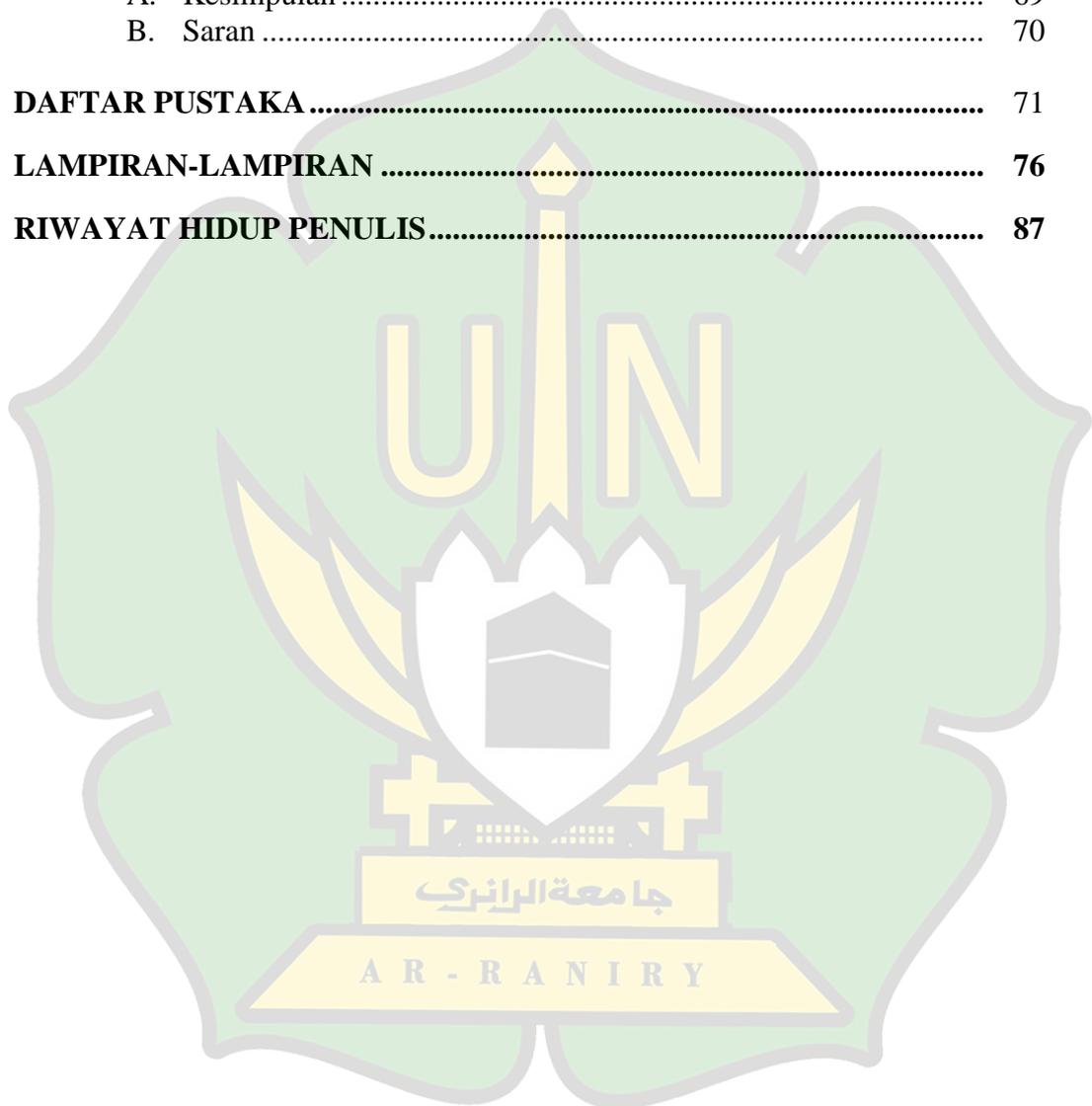
Banda Aceh, 29 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

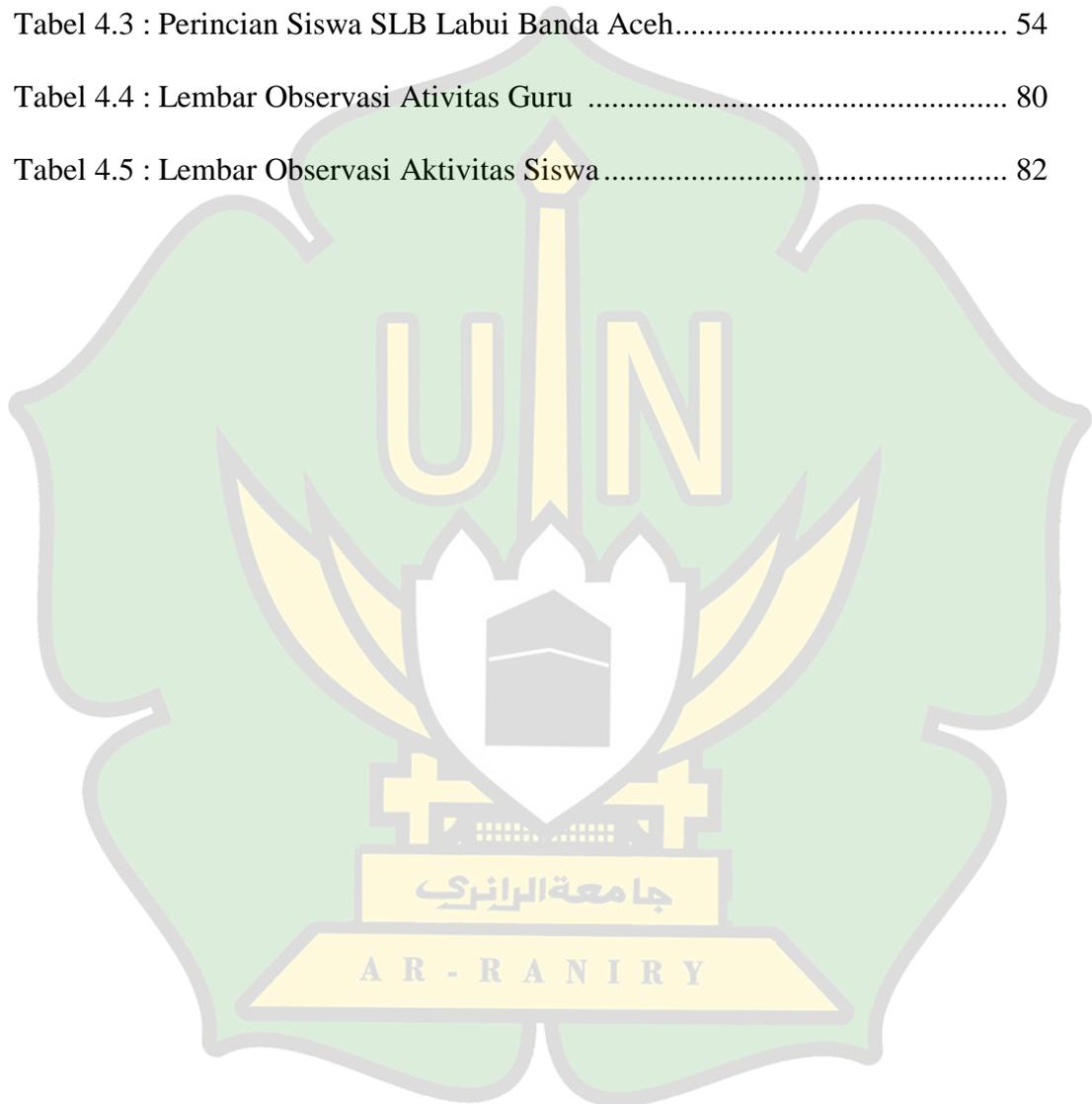
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasa Istilah	6
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran	7
B. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	9
C. Anak Berkebutuhan Khusus Dan Cara Penanggulangannya	21
D. Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	28
E. Pendekatan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas	34
F. Kendala-Kendala Yang Dialami Anak Berkebutuhan Khusus	39
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	43
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisi Data	46
F. Tahapan-Tahapan Penelitian	47
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian SLB	48
B. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	54
C. Kemampuan Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar	

Terhadap Anak Tunarungu.....	65
D. Upaya Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus.....	66
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah Sarana Dan Prasarana Di SLB Labui Banda Aceh.....	50
Tabel 4.2 : Perincian Pengajar Dan Pegawai	51
Tabel 4.3 : Perincian Siswa SLB Labui Banda Aceh.....	54
Tabel 4.4 : Lembar Observasi Ativitas Guru	80
Tabel 4.5 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi	62
Lampiran 2	: Surat Izin Mengumpulkan Data dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	63
Lampiran 3	: Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	64
Lampiran 4	: Surat Telah Melakukan Penelitian dari SMA Negeri 1 Kuala	65
Lampiran 5	: Validasi Instrumen.....	66
Lampiran 6	: Validasi Tim Ahli	68
Lampiran 7	: Lembar Angket.....	75
Lampiran 8	: Foto Dokumentasi Penelitian	77
Lampiran 9	: Produk LKPD Berdasarkan Multilevel Representasi	78
Lampiran 10	: Daftar Riwayat Hidup.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif kearah yang lebih baik dari pada keadaan sebelumnya. Proses belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengiriman pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponenn pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa; lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan.²

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu mempengaruhi jenis media pembelajaran yang lain. Berbagai aspek yang harus diperhatikan dalam memilih

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rjagrafindo Persad, 2008), hal.109

²Wina Sanjaya, *Stratetgi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), hal. 162

media, antara lain tujuan, tugas dan respon yang diharapkan peserta didik. Media pembelajaran itu sangat bermanfaat karena sebagai alat bantu mendidik siswa. Salah satu media yang digunakan adalah media gambar.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.³ Adapun salah satu penunjang untuk mewujudkan pendidikan tersebut yaitu dengan cara menanamkan kreatifitas dan keterampilan supaya anak didik tersebut tidak terkesan pasif dan jenuh dalam belajar.

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, dan perasaan.⁴ Bimbingan diberikan untuk anak berkebutuhan khusus supaya mereka lebih mengenal dirinya, menerima dirinya sesuai keadaannya, mengenal kelemahannya, dan mereka dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

Peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling adalah sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang

³Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persad, 2011), hal. 1

⁴Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling...*, hal. 1-2

bersifat preventif ataupun kuratif, guru juga berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru pembimbing.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki beberapa istilah yang digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti disability, impairment, dan handicap. *Disability* adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment* adalah kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi dan fungsinya biasanya digunakan pada level organ. *Handicap* adalah ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁵

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional.⁶ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang khusus, berbeda dengan anak pada umumnya, anak yang berkebutuhan khusus banyak mengalami hambatan dalam proses belajar, ada yang mengalami kesulitan belajar untuk pelajaran tertentu dan ada juga yang mengalami kesulitan belajar untuk semua pelajaran. Dalam hal ini

⁵Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal. 33

⁶Geniofam, *Mengasuh Dan Mengsukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garai ilmu, 2010), hal. 11.

guru bimbingan konseling dibutuhkan untuk membantu permasalahan yang terjadi terhadap anak berkebutuhan khusus. Permasalahannya seperti sulit beradaptasi dilingkungan sekolah, Sulit berkomunikasi.

Sekolah Dasar Luar Biasa Labui merupakan salah satu sekolah dasar yang mendidik siswa-siswa berkebutuhan khusus (abnormal). Penelitian ini lebih menekankan pada anak tunarungus, hal ini disebabkan karena anak tunarungus mengalami berbagai kesulitan dan mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi.

Observasi awal penulis di sekolah tersebut bahwa anak tunarungus sulit berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya, karena jika anak berkebutuhan khusus mengalami tunarungus maka anak itu juga mengalami tunawicara, hal tersebut berdasar hasil observasi awal penulis, dalam hal ini guru bimbingan konseling mempunyai peran sebagai fasilitator untuk membantu masalah-masalah yang dialami oleh anak tunarungus.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Labui (Studi Kasus)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa peranan guru bimbingan konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar di SLB Labui?
2. Bagaimana Upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar?

3. Apa Kendala-kendala yang terjadi dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan guru bimbingan konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar di SLB Labui
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaatnya adalah :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca tentang peranan guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan proses belajarnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Peran guru, Guru adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat”, sedangkan,” peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain tindakan yang dilakukan seseorang pemain tindakan yang dilakukan seseorang dalam satu peristiwa.⁷
2. Bimbingan konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling atau konselor kepada peserta didik atau konseli agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
3. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengiriman pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponenn pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.⁸
4. Anak berkebutuhan khusus adalah adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus sangatlah diperlukan untuk membantu perkembangannya baik di dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2007), hal. 600

⁸Wina Sanjaya, *Stratetgi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*,hal. 162

⁹ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal.11

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushala, di rumahan, dan sebagainya.¹⁰ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Guru perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar parasiswa sehingga dapat diterima oleh para siswa, mempermudah guru dalam menghubungkan kegiatan belajar.¹² Namun banyak pakar-pakar pendidikan yang memberikan definisi mengenai pengertian guru, misalnya sebagai berikut:

1. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psimotoriknya.
2. Imam Bernadib mengartikan guru sebagai setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.
3. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Deduktif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 1

¹¹Silvia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 54

¹²Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 58

karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan si terdidik.

4. Hadari Nawawi berpendapat bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran dikelas atau disekolah.
5. Ahmad Janan Asifudin beragumen bahwa guru adalah orang yang mengajar dan mentransformasikan ilmu serta menanamkan nilai-nilai terhadap peseta didik.
6. Sutari Imam Bernadib mengemukakan bahwa guru adalah setiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaannya.
7. Zakiyah Daradjat memaknai guru sebagai seorang profesioanal, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak para orangtua.¹³

Guru sebaiknya mampu memahami kendala atau persoalan yang dihadapi siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”). Dan “konseling” (diadopsi dari kata “*counseling*”). Dalam praktik bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral. Bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling bisa berarti: kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang *laras* dan *integrasi*, berdasarkan *norma-norma* yang berlaku untuk tujuan yang *berguna* bagi klien.¹⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya baik didalam proses belajar, maupun dilngkungannya bermain.

¹³Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 27-28

¹⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah, (Berbasis Intergrasi)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 15-25

Secara umum layanan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah bertujuan agar setelah mendapat layanan bimbingan konseling anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan sisa kemampuannya, bakat, dan nilai-nilai yang dimilikinya.¹⁵

B. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Peran artinya suatu yang menjadi pimpinan, yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.¹⁶ peranan berasal dari kata “peran” yang bearti seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, kata tersebut memperoleh bagian akhiran “an” yang mempunyai arti ‘bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.’¹⁷

Guru adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat”, sedangkan,” peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain tindakan yang dilakukan seseorang pemain tindakan yang dilakukan seseorang dalam satu peristiwa.¹⁸ Peran adalah suatu perilaku yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau perilaku yang di terapkan seorang guru terhadap siswanya dalam proses belajar.

¹⁵Daryanto, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 203

¹⁶Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 625

¹⁷Pusat Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2005), hal. 667

¹⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2007), hal. 600

Ada 5 peranan pokok seorang guru:

1. Mengarahkan dan membimbing belajar murid-muridnya. Dalam hal ini guru mengusahakan gangguan-gangguan yang timbul dilingkungan murid-murid dapat dihindarkan. Guru kemudian menciptakan suasana belajar yang kondusif, mantap, dan bertujuan. Guru hendaknya menguasai mata pelajaran dan metode mengajar yang sesuai dengan suasana, dan menciptakan kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kelas, dapat memotivasi murid agar mereka bisa belajar dengan giat.
2. Guru dapat merangsang murid sehingga menerbitkan minat belajar dikalangan murid. Jika ada murid yang lemah dalam belajar harus diselidiki apakah dia tidak mempunyai waktu untuk belajar di rumah, maka guru harus membimbing mereka yang lemah agar bisa mengikuti teman-temannya yang lain.
3. Membantu mengembangkan sikap-sikap yang positif pada murid-murid, dan menghilangkan sikap-sikap yang negatif pada dirinya. Pengembangan sikap-sikap positif bisa dilakukan guru dengan memberikan pujian bila murid berhasil melakukan perbuatan positif misalnya dapat menjawab soal dengan baik, dapat berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan sopan, dapat membantu teman yang kesulitan atau mendapat musibah, dan sebagainya.
4. Memperbaiki cara-cara mengajar dengan mempelajari metode dan didaktik pengajaran. Didalam mengajar tidak boleh guru-guru melupakan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Hubungan antara kematangan anak dengan belajarnya. Hal ini menyangkut penyesuaian materi dan metode dengan anak. Misalnya murid-murid kelas 2 SD tidak pantas guru menceritakan peristiwa orang dewasa kepadanya seperti kejadian-kejadian politik akhir-akhir ini.
 - b. Untuk murid yang telah dewasa, maka cerita guru hendaknya yang berhubungan dengan pendekatan logis, dan sistematis. Misalnya cerita yang menyangkut dengan kejadian-kejadian nyata dan populer dimasyarakat, seperti kejahatanyang dilakukan teroris yang merusak citra agama islam.
 - c. Pendekatan psikologi., suatu pendekatan yang mempertimbangkan aspek-aspek jiwaan murid.
5. Guru hendaknya mengenal kualitas pribadinya (kekurangan dan kelebihanannya). Adanya guru-guru yang mengikuti sertifikasi tingkat S1 di seluruh Indonesia adalah dalam rangka meningkatkan kualitas pribadinya baik dalam ilmu pengetahuan maupun kualitas pribadinya.¹⁹

¹⁹Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2012), hal. 86-89

Adapun peranan guru dalam bimbingan konseling, meliputi:

1. Guru sebagai pembimbing atau konselor

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang.²⁰

Guru sebagai pembimbing (*konselor*), dituntut mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan insruksioanal akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya.²¹

Siswa adalah individu yang unik. Keunikannya itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Perbedaan

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 46

²¹Sukardi, Dewa Kentut dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 25-29

itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan tercapainya itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.²²

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya: pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.²³

2. Guru sebagai *informatory*

Sebagai *informatory*, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalah informasi adalah racun bagi anak didik.

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), hal. 27

²³Wina Sanjaya, *Strategi...*, hal. 28

Untuk menjadi *informatory* yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. *Informatory* yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.²⁴

Guru sebagai *informatory* harus mampu memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang dianjurkan maupun ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya dengan baik dan benar.²⁵

Guru bimbingan konseling sebagai informator diharapkan sebagai sumber informasi kegiatan akademik maupun non-akademik bagi siswa. Untuk menjadi seorang informator yang baik, maka guru bimbingan konseling harus menjalankan tugas dan perannya sebagai penyampai pengetahuan, penyampaian wawasan, penyampaian informasi karier, serta penyampaian program bimbingan dan konseling.²⁶

Mencermati pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru hendaknya dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.²⁷

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 44-45

²⁵Muhammad Irham, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 142

²⁶Muhammad Musli, Dkk., "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Religiusitas Siswa Terhadap Orientasi Kerja." *E-Jurnal Hisbah*, Vol. 12, Tahun 2015, hal. 2

²⁷Riska Nuhrahmawati, "Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo." *E-Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 5, Tahun 2016, hal. 9

3. Guru sebagai *fasilitator*

Sebagai *fasilitator*, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Melalui usaha yang sungguh-sungguh, guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik.

Sebagai *fasilitator*, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.²⁸

Guru berperan sebagai *fasilitator* terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif maupun kuratif. Dibandingkan dengan guru pembimbing, guru lebih memahami tentang keterampilan belajar yang perlu dikuasai siswa pada mata pelajaran yang diajarkan.²⁹

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.³⁰

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi...*, hal. 23-24

²⁹Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2011), hal. 21

³⁰Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 146

4. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan . guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.³¹

Guru dapat berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru pembimbing. Misalnya saat diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing atau konselor sekolah.³²

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik...*, hal. 47-48

³²Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling...*, hal. 21

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media.³³

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu memahami latihan-latihan praktik secara berkelanjutan dan sistematis.³⁴

5. Guru sebagai pengelola pembelajaran(*manager of instruction*)

Guru sebagai pengelola pengajaran (*manager of instruction*) dituntut memiliki kemampuan untuk mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien.³⁵

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas.

Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh

³³Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 146

³⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hal. 64

³⁵Muhammad Irham, dkk., *Psikologi Pendidikan...*, hal. 142

kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.³⁶

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.³⁷

Tujuan umum pengelola kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari kearah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri, salah satu ciri menejemen kelas yang baik adalah terjadinya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri.³⁸

Sebagai menejer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisiknya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dalam kelasnya. Tanggung

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik...*, hal. 47

³⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

³⁸Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 23

jawab sebagai manajer yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self direct behavior*.³⁹

6. Guru sebagai *demonstrator*

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan disampaikan.

Ada dua konteks guru sebagai *demonstrator*. Pertama sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa.

Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.⁴⁰

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian

³⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 63

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 26

ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.⁴¹

Guru harus belajar terus menerus tanpa henti, memperkaya diri dengan berbagai wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan pembelajaran. Bila seorang guru mampu merencanakan proses pembelajaran dengan baik maka dengan seyogyanya pembelajaran yang disajikan mempunyai kualitas yang diharapkan. Disamping itu guru juga harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang cara memotivasi siswa agar mereka senang belajar yang akhirnya menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Seorang guru akan mampu memainkan perannya sebagai pengajar apabila pada setiap kesempatan belajar, sehingga menguasai ketrampilan dan mampu melaksanakannya di depan kelas.⁴²

7. Guru sebagai *motivator*

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi. Proses pembelajaran akan

⁴¹User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 9

⁴²Nuhaidah, dkk., “Pengembangan Potensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional.” *E-Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2. Tahun 2016, hal. 4

berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.⁴³

Motivasi berasal dari kata motif yang bermaknakan suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Motif adalah daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*need*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.⁴⁴

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Hal tersebut, terlaksana karena dirangsang dari berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendak dipenuhi.⁴⁵

Dari penjelasan diatas peran guru sebagai motivator sangatlah penting, karena dalam proses pembelajaran motivasi yang diberikan oleh seorang guru

⁴³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 28-29

⁴⁴Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *E-Jurnal Tadrib*, Vol. 1, Tahun 2001, hal. 2

⁴⁵Ahmad Idzhar, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *E-Jurnal Office*, Vol. 2, Tahun 2016, hal. 2

dapat menyemangati siswa dalam belajar dan akan membangkitkan minat siswa untuk lebih aktif lagi dalam belajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling adalah sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap siswanya dalam hal pendidikan, baik dalam pengajaran, mengelola kelas, maupun membimbing siswanya.

C. Anak Berkebutuhan Khusus Dan Cara Penanggulangannya

a. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional.⁴⁶

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang khusus, berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus banyak mengalami hambatan dalam proses belajar, ada yang mengalami kesulitan belajar untuk pelajaran tertentu dan ada juga yang mengalami kesulitan belajar untuk semua pelajaran.⁴⁷

⁴⁶Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garai Ilmu, 2010), hal. 11

⁴⁷Mohammad Effendi, *Pengantar Psiko Paidagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 58

Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, baik dalam pembelajaran maupun dalam bimbingan perilaku. Layanan khusus disebabkan adanya karakteristik-karakteristik tersendiri pada setiap anak yang berbeda satu dengan yang lainnya.⁴⁸

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.⁴⁹

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan seperti:

1. Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan kehilangan ketajaman penglihatan sedemikian rupa (sampai tingkatan yang signifikan) sehingga penglihatannya tidak dapat digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari, termasuk untuk bersekolah, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Hilangnya kemampuan melihat tersebut mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak, baik perkembangan intelektualnya, emosi, sosial, kepribadian dan keterampilan hidupnya.⁵⁰

Ada berbagai faktor yang menyebabkan kelainan penglihatan (ketunanetraan) seperti kelainan struktur mata atau penyakit yang menyerang

⁴⁸Hadin Nuryadin, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 1

⁴⁹Kristiawan, dkk., "Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus Di SIB Negeri Salatiga." *E-Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol. 2, Tahun 2017, hal. 2

⁵⁰Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 48

cornea, lensa, retina, saraf mata dan lain sebagainya. Di samping itu kelainan penglihatan juga dapat diperoleh karena faktor keturunan misalnya perkawinan antar saudara dekat yang dapat meningkatkan kemungkinan diturunkannya kondisi kelainan penglihatan.

Penyebab ketunanetraaan yang lainnya adalah berbagai infeksi virus, tumor otak atau cedera seperti yang terjadi akibat kecelakaan lalu lintas dan lain-lain. Perawatan dengan menggunakan obat-obat keras yang terlalu lama, seperti yang menggunakan jenis-jenis steroid tertentu.⁵¹

2. Tunarungu

Istilah tunarungu ditujukan pada individu atau anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik kehilangan kemampuan mendengar sama sekali maupun kehilangan kemampuan mendengar sebagian.

Akibat kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun keseluruhan, menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan untuk belajar berbahasa. Setiap anak belajar bahasa melalui proses meniru bunyi-bunyi yang didengar sehingga lama-lama mengerti arti dari bunyi atau kata-kata yang didengar. Hal ini tidak terjadi pada anak-anak tunarungu sehingga mereka tidak dapat mengembangkan bahasanya.⁵²

Anak tunarungu mempunyai ciri-ciri seperti, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif, perkembangan sosialnya terbelakang, keseimbangannya kurang, kepalanya sering miring, sering

⁵¹Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 23

⁵²Mega Iswari, *Kecakapan Hidup...*, hal. 57-59

meminta agar orang mau mengulang kalimatnya. Jika bicara sering membuat suara-suara tertentu, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.⁵³

Terdapat dua faktor utama penyebab gangguan pendengaran yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik adalah faktor yang muncul pada saat proses pembentukan janin. Penyebab gangguan pendengaran yang ditularkan oleh orangtua kepada anak-anaknya, melalui gen-gen resensif yang berarti orangtua mempunyai pendengaran normal maupun gen-gen dominan yang berarti orangtua baik salah satu maupun keduanya mempunyai dasar gangguan pendengaran. Yang kedua faktor lingkungan, faktor lingkungan adalah yang muncul pada saat anak sudah lahir.⁵⁴

Kekurangan dan kelebihan anak tunarungu, anak tunarungu memiliki kekurangan dalam segi perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan emosi baik perkembangan kognitif maupun perkembangan fisik dan motoriknya.⁵⁵ Anak tunarungu memiliki kelebihan seperti mahir dalam bahasa sandi atau bahasa isyarat dan memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir.

3. Tunawicara

Tunawicara adalah suatu kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan di lingkungan. Tunawicara dapat disebabkan karena

⁵³Nuraneni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). hal. 119

⁵⁴Meria Denok Bektig Agustiningrum, "Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus." *E-Jurnal, Cakrawala Dini*, Vol. 5, Tahun 2014, hal 1

⁵⁵Fatma Laili Khoirun Nida, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *E-Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, Tahun 2013, hal. 2

gangguan pada saraf, seperti pada *cerebral palsy*, dan terutama karena gangguan pendengaran, baik sejak lahir (*congenital*) atau didapat kemudian (*acquired*).

Dalam keadaan tunawicara, otot bibir tidak digunakan selayaknya orang normal. Hal ini menyebabkan otot-otot bibir cenderung mengalami atrofi. Atrofi otot yaitu keadaan otot mengecil sehingga kehilangan kemampuan untuk kontraksi. Anak tunawicara mendapatkan terapi wicara untuk mengantivasi kinerja otot-otot bibir sehingga dapat memperbaiki aktivitas otot dan dapat membantu memperbaiki kualitas pengucapan.⁵⁶

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami perbedaan fisik, karena adanya kekurangan atau cacat tubuh bawaan (sejak lahir) dan karena kecelakaan.⁵⁷

Ada dua kelompok anak tunadaksa, yaitu: pertama tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) merupakan penyandang tunadaksa yang mengalami kecacatan tertentu dibagian tulang, otot tubuh, atau pun daerah persedian. Cacat ini bisa sebagai bawaan lahir atau pun karena anak mengalami kecelakaan atau penyakit sehingga menyebabkan terganggunya fungsi tubuh mereka. Kedua tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*) merupakan penyandang tunadaksa yang mengalami kelemahan dalam gerak dan fungsi salah satu beberapa anggota tubuhnya karena adanya kelainan pada saraf otak.⁵⁸

⁵⁶Titus Andy Kurnia, dkk., "Pengaruh Pemakaian Lip Bumer Terhadap Aktivitas Otot Bibir Pada Anak Tunawicara Usia 7-5 Tahun." *E-Jurnal Ked Gi*, Vol. 6, Tahun 2015, hal 373-377

⁵⁷Afién Murtie, *Eksiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), hal. 1

⁵⁸Misbach D, *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, (Jogyakarta: Javalitera, 20120, hal. 15

Pada dasarnya, anak berkebutuhan khusus sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja, ada kelebihan-kelebihan yang membedakan mereka. Anak berkebutuhan khusus tidak selalu anak yang lamban belajar, akan tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan guru lebih cepat dari anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus tidak selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. Anak tersebut bisa saja mengalami disleksia (kesulitan membaca dan menulis), susah berkonsentrasi dan hiperaktif. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak (normal) lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat, terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas di mana anak tersebut tinggal. Maka dari itu, karakter pendidikan yang inklusif perlu ditanamkan kepada para anak berkebutuhan khusus tersebut agar mereka mampu menghadapi kehidupan nyata mereka di masa yang akan datang. Salah satu cara menempuhnya adalah dengan memodifikasi kurikulum sekolah dan materi pembelajaran yang diajarkan.⁵⁹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak normal mereka memiliki kelainan baik secara fisik, maupun mentalnya sehingga mereka membutuhkan banyak perhatian dan bimbingan baik dari guru, orang tua maupun lingkungan.

⁵⁹Ika Leli Irawati, dkk., "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif." *E-Jurnal Studi Sosial*, Vol. 4, Tahun 2016, hal.1

b. Cara penanggulangan anak berkebutuhan khusus

Cara penanggulangan anak berkebutuhan khusus yang mengalami tunarungu yaitu: Pertama, memeriksakan anak dengan seksama dan memberikannya sarana penunjang untuk mendengar. Kedua, melakukan terapi seperti terapi visual, terapi musik, terapi bermain, dan terapi wicara. Ketiga harus sabar dan ikhlas menghadapi amanah anak penyandang tunarungu.⁶⁰

Penyikapan dan perlakuan lingkungan keluarga memiliki kontribusi cukup kuat dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan orang lain. Berhasil atau tidaknya anak berkebutuhan khusus dalam meniti tugas perkembangannya, tidak lepas dari bimbingan keluarga, khususnya kedua orang tuanya.⁶¹

Dilihat dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanggulangan anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan kesadaran dari pihak orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini karena masih adanya pemahaman yang keliru dari sikap orang-orang terhadap anak berkebutuhan khusus baik itu dilingkungan keluarga sekolah, maupun masyarakat. Anak berkebutuhan khusus juga sering mendapat perlakuan yang berbeda dari anak normal.

Dalam penanggulangan anak berkebutuhan khusus baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah, mereka harus memiliki pengetahuan bagaimana cara mengasuh dan melayani anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus perlu mendapat dorongan, tuntunan, dari orang-orang dilingkungannya.

⁶⁰ Afin Murtie, *Eksiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 290

⁶¹ Mohammad Effendi, *Pengantar Psiko Pedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 16

D. Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos* yang artinya jalan atau cara.⁶² Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara).⁶³

Di Indonesia, metode kerap diartikan sebagai pendekatan, strategi, model, atau teknik pembelajaran, sehingga penggunaannya juga sering bergantian.⁶⁴

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶⁵

Secara singkat metode dimaknai sebagai cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan.⁶⁶ Metode adalah suatu cara atau jalan yang tepat untuk tercapainya tujuan pendidikan, sesuai kebutuhan siswa.

Ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam kegiatan bimbingan konseling:

⁶²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 27

⁶³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 35

⁶⁴Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 13

⁶⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 147

⁶⁶Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2010), hal. 25

1. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

Dengan demikian, melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan yang diberikannya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan konseling. Terapi tersebut dapat diwujudkan dengan penciptaan situasi kebersamaan hak secara *cohesiveness* (keterikatan) antara satu sama lain maupun secara peresapan batin melalui peragaan panggung dari contoh tingkah laku atau peristiwa (dramatisasi). Homerooms atau diskusi kelompok, rapat-rapat, keagamaan, karyawisata, sosiodrama dan psikodrama, dan sebagainya sangat penting bagi tujuan tersebut.

Bimbingan bersama (*group guidance*); ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab.

Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan instruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan atau informasi. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

2. *Clie*n Centered Method (metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan).

Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).⁶⁷

Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Climer lebih cocok untuk dipergunakan oleh pastoral *counselor* (penyuluh agama). Karena *counselor* akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya.

Jika *counselor* menggunakan metode ini, ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian, konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.⁶⁸

3. *Nondirective Method*

Metode ini sebenarnya bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan tentang haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri; manusia pada hakikatnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri; manusia bertindak berdasarkan pandangan-pandangan subjektif terhadap dirinya sendiri (konsep diri) dan terhadap dunia disekitarnya.

⁶⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 70-71

⁶⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hal.71

Orang akan mengalami kesukaran apabila terjadi suatu pententangan antara pandangan terhadap dirinya sendiri dan tindakannya yang nyata. Selama proses konseling seseorang meninjau sikap perasaan, dan tingkah lakunya, dengan demikian ia akan lebih memahami dirinya sendiri dan lebih menyadari keharusan untuk mengadakan perubahan dalam sikap, perasaan, dan cara berpikir.

Proses perubahan itu biasanya dimulai dengan mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan dipikirkan kemudian ditinjau kembali dengan mendapat bantuan dari konselor. Bantuan dari konselor terutama terdiri atas menciptakan suatu situasi interaksi atau komunikasi yang mempermudah pengungkapan dari perasaan dan pikiran konseli serta refleksi diri dari konseli.

Jelaslah bahwa cara memberikan bantuan yang demikian bersifat “tidak mengarahkan, *nondirective*” (tidak mengisi pikiran konseli dengan pertimbangan-pertimbangan baru), tetapi hanya mempermudah refleksi diri dalam suasana komunikasi yang penuh saling pengertian dan kehangatan.⁶⁹

Penggunaan *nondirective method* menuntut dari konselor suatu kemampuan tinggi untuk menangkap penghayatan perasaan dalam pernyataan-pernyataan konseli dan memantulkannya kembali kepada konseli.

4. *Directive Method*

Metode ini adalah metode dimana konselor membantu konseli dalam mengatasi masalahnya dengan menggali daya berpikir mereka, tingkah laku yang barang kali terlalu berdasarkan perasaan dan dorongan impulsif harus diganti dengan tingkah laku yang lebih rasional. Konselor menyumbangkan pengalaman

⁶⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hal. 75- 76

dan keahliannya dalam ilmu psikologi dan penggunaan beberapa tes selama proses konseling, supaya konseli sampai pada suatu pemecahan yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional.

Konselor tetap bersifat menghormati konseli sebagai orang yang berhak mengatur kehidupannya sendiri dan berusaha untuk memahami perasaan dan pikiran konseli. Namun, pada *directive method*, konselor mengambil peranan yang lebih jelas dari pada *nondirective*.

Seorang konseli mungkin belum sedemikian mengerti akan motif yang sebenarnya mendasari tingkah lakunya atau belum memahami bakat dan minatnya yang sesungguhnya. Oleh karena itu, konselor yang pada suatu ketika mengerti motif konseli yang sebenarnya akan menjelaskan hal tersebut, dan pada lain waktu konselor dapat mengusulkan agar konseli mengikuti suatu tes bakat dan akan menjelaskan arti dari hasil *testing* tersebut.⁷⁰

Tujuan utama dari metode ini adalah membantu konseli mengganti tingkah laku emosional dan impulsif dengan tingkah laku rasional. Lepasnya tegangan-tegangan dan didapatnya *insight* (pengertian yang mendalam) dipandang sebagai sesuatu hal yang penting.⁷¹

5. Metode *elektif*

Metode *elektif* yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari *directive method* dan *nondirective method*. Konselor disekolah pada umumnya mengadakan penggabungan dengan cara: pada permulaan proses konseling lebih cenderung ke *nondirective method* dengan

⁷⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hal. 76-78

⁷¹Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hal. 125

menekankan keleluasaan bagi konseli untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, dan setelah mengambil peranan lebih aktif dalam menyalurkan arus pemikiran konseli.

Penggunaan metode ini menuntut fleksibilitas tinggi pada konselor untuk menyesuaikan diri dengan masing-masing konseli, terhadap konseli yang lain ia lebih direktif. Oleh karena itu, penggunaan metode ini menuntut keahlian yang tinggi dalam bidang layanan konseling dan pengalaman yang banyak.

Penggunaan metode harus disesuaikan dengan jenis masalah dengan taraf perkembangan dan keadaan dari konseli, kepribadian dan keterampilan dari konselor sendiri dalam menggunakan metode tertentu, dan waktu yang tersedia untuk konseling.⁷²

Metode elektif juga sering disebut dengan pendekatan elektif. Pendekatan elektif secara teknis, relatif tidak ada dasar teorikinya (antheolitical). Munculnya pendekatan ini karena beberapa alasan, antara lain karena lemahnya penggunaan model tunggal yang kenyataannya tidak mudah untuk diterapkan kepada semua orang, padahal kehidupan dan keberadaan, bahkan persoalan pada setiap orang berbeda-beda.⁷³

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa agar

⁷²Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hal. 79-80

⁷³Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 135

tercapainya perubahan-perubahan dalam proses belajar siswa kearah yang lebih baik serta mempermudah guru dalam proses belajar mengajar.

E. Pendekatan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas

Pendekatan belajar dapat di artikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, dan menguatkan.⁷⁴

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷⁵

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika tidak didik atau diajar oleh manusia lainnya. Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar.⁷⁶

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian

⁷⁴Ana Kurniati, "Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Difabel." *E-Jurnal Citizenship*, Vol. 3, Tahun 2013, hal. 41

⁷⁵Slameto, *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 2

⁷⁶Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 15-16

besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggap prpoerti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.⁷⁷

Belajar secara sederhana didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.⁷⁸

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.⁷⁹

Belajar merupakan proses perubahan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan atau diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dan tidak berkaitan dengan keadaan perkembangan kedewasaan (*maturation*), pertumbuhan (*growth*), atau perkembangan usia seseorang (*aging*).

⁷⁷Thobroni, *Belajar & Pembelajaran...*, hal. 16

⁷⁸Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab...*, hal. 19

⁷⁹Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 127

Belajar merupakan bentuk yang bersifat hipotetik dan tidak dapat diukur secara langsung. Seberapa banyak atau sedikitnya belajar tidak dapat ditentukan hanya dari pengamatan atas hasil prestasi saja. Karena belajar hanya dapat diukur secara tidak langsung, para guru hendaknya berhati-hati dalam menginterpretasikan tingkat prestasi atau keberhasilan seorang siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah.⁸⁰

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif kearah yang lebih baik dari pada keadaan sebelumnya. Proses belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi secara bertahap.⁸¹

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.

Kadang-kadang dari proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal. Artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami

⁸⁰Bandi Delphie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku No-Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 21-22

⁸¹Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad ,2008), hal. 109-111

dengan baik oleh siswa: lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan.⁸²

Dari definisi diatas dapat dirumuskan bahwa proses belajar adalah cara-cara, perubahan atau langkah-langkah yang terjadi pada siswa untuk kearah yang lebih baik lagi. Pembelajaran adalah suatu rancangan yang harus dipersiapkan sebelum masuk kelas.

Ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

1. Belajar merupakan suatu *perubahan dalam tingkah laku*, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengalaman*; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus *relatife mantap*; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.⁸³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sangat diperlukan untuk mempermudah siswa dalam belajar disekolah dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran kadang-kadang disamakan dengan metode belajar padahal sebetulnya tidak. Sebab pendekatan pembelajaran lebih menitik beratkan pada usaha atau upaya mengajar termasuk menggunakan metode

⁸²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 162

⁸³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 84-85

pembelajaran; sehingga apa yang diajarkan oleh guru atau pengasuh mencapai hasil yang optimal; dalam arti adanya perubahan dan atau pengembangan individu anak secara menyeluruh.⁸⁴

Bagi anak berkebutuhan khusus pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan fungsional individual. Hal ini karena pendekatan fungsional individual adalah pendekatan pembelajaran dalam lingkungan dan suasana yang sesungguhnya, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak yang bersangkutan. Jadi anak diajar sesuai dengan perkembangan, kemampuan, kondisi, kebutuhan dan lingkungannya, dan secara fungsional bermanfaat bagi dirinya.

Pendekatan fungsional individual yang dalam pelaksanaannya menggunakan task analysis, daftar perkembangan ada 2 yaitu:

1. Membangkitkan tindakan atau "*elicitation*". Adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru atau pengasuh agar anak tergerak untuk melakukan sesuatu. Jadi guru atau pengasuh memberikan stimulus agar anak bersangkutan mau melakukan sesuatu untuk belajar.
2. Pertolongan atau bantuan atau "*prompting*," adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak, agar ia mulai berbuat sesuatu. Adapun jenis-jenis "*prompting*" adalah sebagai berikut:
 - a. *Pshycal prompting* atau bantuan fisik
Jika ada bagian tindakan terlalu sulit untuk dilakukan oleh anak, maka anak perlu dibantu secara fisik. Misalnya dengan memegang bagian tubuh anak, seperti tangan, dan kaki, dalam rangka memperjelas anak.
 - b. *Gestural prompting* atau bantuan isyarat
Apabila ada bagian pengajaran yang tidak dapat dimengerti oleh anak perlu dibantu dengan isyarat. Misalnya, menunjuk, berkedip, dan mendemonstrasikan sesuatu agar lebih jelas, sehingga anak dapat lebih memahami.
 - c. *Verbal prompting* atau bantuan verbal
Jika ada bagian pengajaran yang kurang dapat dimengerti oleh anak, maka anak dapat dibantu guru atau pengasuh secara verbal.⁸⁵

⁸⁴Muh Farozin, dkk., "Taks Analysis Dan Pendekatan Fungsional Individual Dalam Pembelajaran Anak Berkelainan." *E-Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 2, Tahun 2006, hal. 2

⁸⁵Muh Farozin, dkk..., Vol. 2, Tahun 2006, hal. 2

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu mengetahui dan memahami pendekatan-pendekatan yang harus digunakan dalam belajar untuk anak berkebutuhan khusus, dan dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut akan mempermudah proses pembelajaran.

F. Kendala-Kendala Yang Dialami Anak Berkebutuhan Khusus

Kendala adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan. Kendala sering kali terjadi dalam dunia pendidikan, seperti pada model pembelajaran, pendekatan, media pembelajaran, dan penilaian pada siswa.⁸⁶

Kendala dalam menangani anak berkebutuhan khusus yakni terdapat orang tua yang belum mendukung terhadap program inklusif, belum ada assesmen khusus dalam menangani anak berekebutuhan khusus sedangkan pada proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus masih mendapatkan materi yang sama.⁸⁷

Dari penejelasan diatas dapat disimpulakn bahwa banyak kendala-kendala yang terjadi terhadap anak berkebutuhan khusus yang sangat memerlukan bantuan dari orangtu, guru dan lingkungannya.

⁸⁶Soewarno, dkk. "Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer." *E-Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1, Tahun 2016, hal. 21-30

⁸⁷Ika Leli Erawati, dkk. "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif." *E-Jurnal Studi Sosial*, Vol. 4, Tahun 2016, hal 1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode adalah strategi dalam penelitian ilmiah bertujuan untuk meramalkan, mengontrol dan menjelaskan gejala-gejala teramati guna mendapatkan kebenaran yang diinginkan.⁸⁸ Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.⁸⁹

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁹⁰ Adapun metode

⁸⁸ M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 10

⁸⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 3-5

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 3

penelitian dalam skripsi ini dilakukan dengan berbagai proses yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen pengumpul data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian sesuai dengan pedoman penulisan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti.⁹¹

Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁹² Penelitian kualitatif adalah prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹³

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan

⁹¹ Hadari Nawawi, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 67

⁹² Hadari Nawawi Dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 174

⁹³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 36

peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁹⁴

Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi tentang ada atau tidaknya peranan guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Labui (studi kasus) dengan mengkaji data lapangan dan menganalisisnya dengan berbagai teori yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu area atau daerah yang menjadi pusat penelitian. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SDLB Labui, yang beralamat di Jalan Sekolah No.6 Desa Labui Gp. Ateuk Pahlawan. Kecamatan Baiturahman Kota Banda Aceh.

Sebagaimana dikatakan Arikunto, subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.⁹⁵ Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah guru bimbingan konseling, kepala sekolah dan anak tunarungu.

⁹⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Peneliti*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 34-35

⁹⁵Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 15

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (lebih cermat, lengkap, dan sistematis) sehingga dia lebih mudah diolah.⁹⁶ Instrumen pengumpulan data merupakan salah satu alat untuk mencari jawaban pada suatu penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melihat peranan guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu selama proses belajar berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.⁹⁷ Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu terjun langsung ke lokasi penelitian, untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat demi kesempurnaan penyusunan skripsi, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai kejadian-kejadian untuk melakukan pencatatan.⁹⁸ Observasi

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Prosedur Suatu Pendekatan PraktiK*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 77

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal.308

⁹⁸ Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hal. 76

merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁹⁹ Dalam hal ini, peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan.

Dalam observasi peneliti mengamati langsung masalah-masalah yang terjadi disekolah SLB Labui. Pengamatan ini bertujuan untuk menganalisis masalah- masalah yang terjadi pada siswa tunarungu.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seseorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap.¹⁰⁰

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁰¹ Jadi wawancara adalah proses tanya jawab untuk memperoleh informasi yang lebih valid.

⁹⁹ Nana Syaodi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 220

¹⁰⁰ Dudung, *10 Teknik Pengumpulan Data Yang Akurat*, diakses pada tanggal 02 mei 2016 Melalui: <http://www.dosenpendidikan.com/10-teknik-pengumpulan-data-yang-akurat/>.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 317

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁰²

Dalam wawancara ini penulis mengajukan proses tanya jawab langsung yaitu dengan guru bimbingan dan konseling SDLB Labui untuk mendapatkan data atau hasil yang kongrit. Hasil wawancara itu berupa jawaban responden dari informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini. Wawancara tersebut dilaksanakan di sekolah dalam masa pembelajaran aktif. Wawancara dilakukan beberapa kali sesuai dengan waktu pelaksanaannya atau sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁰³ Dokumentasi yang digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang terjadi dalam proses belajar sesuai dengan layanan dan asas-asas yang ada dalam bimbingan dan konseling.

¹⁰² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian...*, hal. 139

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 158

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses perbandingan data yang terkumpul untuk memberi arti, memberi makna dan memberi nilai yang terkandung dalam data.¹⁰⁴ Analisis data adalah suatu pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan jawaban dari tujuan penelitian.¹⁰⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan selesai lapangan. Analisis ini telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah.

F. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti agar mendapat gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, sampai dengan penyusunan pelaporan. Tahapannya yaitu:

1. Tahapan persiapan, tahap ini dimulai dengan mengkaji permasalahan yang ada kemudian mengadakan studi pendahuluan.
2. Pengumpulan data, tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam proses belajar anak tunarungu di slb labui tersebut.
3. Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan menarik kesimpulan dari hasil data tersebut.

¹⁰⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Uin-Malang, 2008), hal. 128

¹⁰⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Ui, 1989), hal. 89

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian di SLB

Sekolah SDLB Labui berdiri pada tahun 1984. SDLB Labui dibangun atas permintaan masyarakat Labui, karena menurut pendapat masyarakat yang ada di Desa Labui dan sekitarnya banyak sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang pada masa itu belum ada sekolah untuk mereka, dengan alasan tersebut pemerintah membangun Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Labui. Sekolah ini dibangun khusus untuk anak berkebutuhan khusus agar anak mereka dapat bersekolah seperti anak normal lainnya.

Pada saat ini Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Labui dipimpin oleh bapak Muhammad, sekolah ini beralamat di jalan sekolah no. 6 Desa Labui Kecamatan Baiturahman Kota Banda Aceh. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Labui berdiri diatas tanah seluas 1817m² dan luas bangunan 692,5 m², memiliki gedung sendiri.¹⁰⁶

Sesudah sekolah tersebut didirikan kesan utama dari masyarakat, mereka sangat bersyukur dan senang dengan adanya SDLB di Desa Labui, anak yang mengalami berkebutuhan khusus dapat belajar dan bermain seperti anak normal biasanya, walaupun masih dibawah pengawasan guru disekolah SDLB Labui.

¹⁰⁶Hasil Obsevasi dan Wawancara dengan Kepala Sekolah SDLBN Labui Banda Aceh, pada tanggal 22 November 2018

- Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada letak geografis dibawah ini:
- Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya Desa labui
- Sebelah utara berbatasan dengan rumah masyarakat Desa labui
- Sebelah timur berbatasan dengan sawah masyarakat Desa labui
- Sebelah barat juga berbatasan dengan rumah masyarakat Desa labui.¹⁰⁷

Kondisi Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Labui bersih dan rapi akan tetapi bangunannya sedang menuju aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus, sebagiannya masih perlu rehab atau dibangun sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Labui memiliki jumlah guru tetap atau PNS 21 orang, pegawai kontrak 7 orang, guru honor 3 orang.

1. Identitas Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SDLB Labui Negeri Kota Banda Aceh, dengan identitas sekolah sebagai berikut:

Nama sekolah	: SDLB Labui Negeri Kota Banda Aceh
Nomor statistik sekolah	: 101066101034
Npsn sekolah	: 10105344
Status kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Akreditasi	: B
Alamat	: Jl. Sekolah No. 6
Provinsi	: Aceh

¹⁰⁷Hasil Observasi Di SDLBN Labui Banda Aceh, pada tanggal 21 November 2018

Dokumen yang dimiliki	: Sertifikat
Gedung	: Gedung Sendiri
Permanen atau semi permanen	: Permanen
Jumlah ruang belajar	: 14 Ruang
Rombongan belajar	: 26 Rombel
Komputer	: dua
Gedung asrama	: Satu
Jumlah jam pelajaran dalam seminggu	: 24 Jam

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, SDLB Labui Negeri Kota Banda Aceh memiliki sarana dan prasarana yang memadai yaitu:

Tabel 4.1 Jumlah Sarana Dan Prasarana Di SDLBN Labui Banda Aceh

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Ket
1	Kelas 1, 2 3,4,5 dan 6	6	-
2	Ruang kepala sekolah	1	-
3	Ruang tata usaha	1	-
4	Ruang guru	1	-
5	Perpustakaan	1	-
6	Mushala	1	-
7	Ruang komputer	1	-
8	Asrama	1	-
9	Wc	2	-
	Jumlah Keseluruhan	15 Sarana Dan Prasarana	

Sumber: Arsip dokumentasi SDLBN Labui Kota Banda Aceh

Sarana dan prasana yang ada di sekolah dasar luar biasa (SDLB) Labui Banda Aceh sudah cukup memadai akan tetapi fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih kurang.

3. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru dan pegawai SDLBN Labui Banda Aceh merupakan pihak terpenting dalam proses belajar siswa disekolah. Guru bertugas untuk mendidik dan membimbing siswa agar tercapainya hasil belajar yang baik. Perincian guru dan pegawai SDLBN Banda Aceh dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 : Perincian Pengajar dan Pegawai

No	Nama guru	Bidang studi	Golongan	Jumlah	Jabatan
1	Drs. Muhammad	Guru madya	IV/a	-	Kepala sekolah
2	Suraiya S.Pd	Guru kelas	IV/b	24	Wakasek kesiswaan
3	Nurlina S.Pd	Guru madya/guru kelas	IV/b	24	Wakasek kurikulum
4	Rita rosillawati S.Pd	Guru madya/guru kelas	IV/a	24	Wakasek sapras
5	Nilawati S.Pd	Guru madya/guru kelas	III/c	24	Wakasek humas
6	Teti safiah S.Pd	Guru madya/guru kelas	IV/b	24	GT
7	Juraidah S.Pd	Guru madya/guru kelas	IV/b	24	GT
8	Sa'adah	Guru madya/guru kelas	IV/b	24	GT
9	Aipiyastri S.Pd	Guru madya/guru	IV/b	24	GT

		kelas			
10	Al Munzir S.Pd	Guru madya/guru kelas	IV/b	24	GT
11	Awina S.Pd	Guru madya/guru kelas	IV/b	24	GBK
12	Dra. Nurdiati	Guru madya/guru kelas	IV/b	24	GT
13	Pengguntur	Guru madya/guru kelas	IV/a	24	GT
14	Rusida S.Pd	Guru madya/guru kelas	IV/a	24	GT
15	Zuhdi S.Pd	Guru madya/guru matematika	IV/a	24	GT
16	Seriwati	Guru muda/guru kelas	IV/b	24	GT
17	Lenayanti S.Pd	Guru muda/guru IPA	III/c	24	GT
18	Suriyani S.Pd	Guru muda/guru IPS	III/c	24	GT
19	Mahdi S.Pd	Guru muda/guru kelas	III/c	24	GT
20	Yusrila S.Pd	Guru pertama/guru kelas	III/c	24	GT
21	Aklina S.Pd	Guru pertama/guru kelas	III/a	24	GT
22	Lismiati S.Pd	Guru/guru kelas	II/c.2	24	Non PNS
23	Cut muliana S.Pd	Guru/guru kelas	III/d	24	Non PNS

24	Uli umaya S.Pd	Guru/guru kelas	I/b	24	Non PNS
25	Rosmita S.Pd	Guru kelas	IV/d	27	Non PNS
26	Rena meilina S.Pd	Guru kela	V/b	24	Non PNS
27	Muzarifah S.Pd	Guru agama	IV/c	36	Non PNS
28	Fitri aminah S.Pd	Guru agama	V/d	12	Non PNS
29	Khalisatul muna S.Pd	Guru pjok	III/d	12	Non PNS
30	Sadiqin S.Pd	Guru agama	-	24	Non PNS
31	Toria ade putra S.Pd	Guru agama	IV/b	24	Non PNS
32	Mira miranda	Tu	-	-	Non PNS
33	Juni fitri S.T	Operator	-	-	Non PNS
34	Syahril	Penjaga sekolah	-	-	Non PNS
35	Sofia cytra	Petugas kebersihan	-	-	Non PNS

Sumber: Arsip dokumentasi SDLBN Labui Banda Aceh

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah guru bidang studi seluruhnya 31 orang termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, yang terdiri dari 27 orang guru umum dan 4 orang guru agama.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa guru yang ada di SDLBN Labui Banda Aceh sudah mencukupi dan memadai sesuai dengan bidang studi masing-masing, ruang kelas yang ada disekolah ini hanya 6 ruang saja.

4. Keadaan siswa SDLBN Labui Banda Aceh

Jumlah siswa di SDLBN Labui Kota Banda Aceh berjumlah 116 orang siswa. Berikut perincian siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 : Perincian Siswa SDLBN Labui Banda Aceh

No	Kelas	Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket
1	1	1	10	9	19	-
2	2	1	9	10	19	-
3	3	1	9	9	18	-
4	4	1	10	10	20	-
5	5	1	9	11	20	-
6	6	1	11	9	20	-
Jumlah		6	58	58	116	-

Sumber: Arsip dokumentasi SDLBN Labui Kota Banda Aceh

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah murid SDLBN Labui Banda Aceh ini sudah memadai, karena jumlah ruang belajar dan jumlah siswa sudah mencukupi.

5. Visi dan Misi SDLB Negeri Labui Banda Aceh yaitu:

- a. Visi, menjadi sekolah yang memberikan pelayanan prima bagi siswa berkebutuhan khusus
- b. Misi, memberikan pengetahuan yang bersifat akademik, memberikan latihan program khusus, memberikan layanan terapi terbatas dan memberikan keterampilan sederhana.

B. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Peran guru bimbingan konseling dalam proses belajar siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting karena anak berkebutuhan khusus harus diajarkan dari awal sampai mereka bisa mandiri. Tanpa bantuan dari guru bimbingan konseling maka siswa tersebut akan sulit menghadapi hal-hal yang terjadi dalam proses belajar seperti anak tunanetra mereka harus di ajarkan mengenal dimana letak kursi, di mana terletak tempat sampah, dimana tempat buku dan begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Dalam pengelola data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi subjek dalam penelitian di SD ini 1 orang guru bimbingan konseling dan 10 orang siswa berkebutuhan khusus di SLB Labui yaitu: 4 orang siswa tunarungu, 2 orang siswa tunanetra, 3 orang tunagrahita, 1 orang siswa autis. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas dan lengkap.

Tahap Pertama yang dilakukan, guru masuk kedalam kelas dan mengucapkan salam dengan dua cara yaitu dengan mengucapkan secara langsung dan menggunakan bahasa isyarat. kemudian siswa menjawab salam guru sesuai dengan kemampuan atau gangguan yang mereka alami masing-masing.¹⁰⁸

Sebelum memulai pembelajaran guru dan siswa berdoa bersama, dan dibimbing oleh guru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dengan secara langsung dan menggunakan bahasa isyarat, lalu siswa mendengar

¹⁰⁸Hasil Observasi di SDLBN Labui Banda Aceh dengan Ibu Suraiya, Pada tanggal 21 November 2018

dan melihat penjelasan guru dengan seksama. Metode yang digunakan guru saat mengajar adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Tahap kedua, guru membimbing siswa sesuai dengan kebutuhan siswa seperti siswa tunarungu dalam proses belajar masih ada yang mengalami kurang percaya diri dan siswa tersebut juga tidak mau belajar tanpa ada guru yang mendampinginya. Tunanetra diajarkan dari hal-hal yang paling kecil seperti mengambil pulpen yang jatuh dari bangku hingga mengetahui dimana letak buku pelajaran. Siswa tunadaksa lemah dalam intelegensi atau kondisi fisik mereka sangat membutuhkan bimbingan dari guru agar mereka bisa mandiri secara berangsur-angsur, dan siswa autis tidak bisa berbaur dengan orang lain karena mereka sering membuat keributan sehingga mengganggu teman-temannya yang lain.

Dalam proses pembelajaran guru beradaptasi, berbicara dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan gangguan yang dialami siswa. Guru juga mengamati sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus, hal ini dilakukan hampir setiap hari, karena masih ada beberapa siswa yang berkebutuhan khusus tidak sopan terhadap guru.¹⁰⁹

Pada tahap ini guru melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam proses belajar sesuai dengan gangguan yang dialami siswa, seperti guru melihat, mengamati siswa dalam menulis dan membaca. Hal ini dilakukan agar guru bisa mengetahui siapa saja siswa yang belum bisa dalam hal membaca dan menulis.

¹⁰⁹Hasil Observasi di SDLBN Labui Banda Aceh dengan Ibu Suraiya, Pada tanggal 21 November 2018

Tahap terakhir setelah proses pembelajaran selesai maka guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut kepada siswa berkebutuhan khusus dengan cara pengulangan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru, dan siswa membuat kesimpulan pembelajaran bersama-sama, hal ini dilakukan untuk memperkuat pedagogik anak berkebutuhan khusus.¹¹⁰

Tahap ini dilakukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa berkebutuhan khusus bisa memahami dan mengerti tentang pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang peran guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar masih sangat membutuhkan bimbingan, pengarahan dari guru karena tanpa guru siswa berkebutuhan khusus sangat kesulitan baik itu dalam proses belajar maupun dalam hal beradaptasi dilingkungan sekolah dan juga dilingkungan masyarakat. Guru juga berperan untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, karena masih ada hambatan-hambatan yang harus ditangani khusus oleh guru bimbingan konseling dan juga guru mata pelajaran lainnya.

Guru bimbingan konseling merupakan seseorang yang sangat penting dalam suatu sekolah karena guru bimbingan konseling sangat berperan penting dalam meningkatkan proses belajar siswa.

¹¹⁰Hasil Observasi di SDLBN Labui Banda Aceh dengan Ibu Suraiya, pada tanggal 21 November 2018

Guru bimbingan konseling juga berperan penting untuk mengembangkan proses belajar siswa berkebutuhan khusus dan berperan sebagai seorang koselor untuk membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dilingkungan sekolah.

a. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada proses belajar siswa berkebutuhan khusus, yang diamati adalah cara belajar siswa dan cara guru bimbingan konseling saat membantu dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diketahui saat proses belajar siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu ketika belajar menulis mereka sering menggunakan kartu huruf, kartu kata, dan papan huruf.

Guru bimbingan konseling membimbing siswa sesuai dengan gangguan yang di alami anak berkebutuhan khusus agar tidak terjadinya kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan, cara guru bimbingan konseling beradaptasi dengan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan gangguan yang dialaminya seperti tunarungu, cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat.¹¹¹

Guru bimbingan konseling membantu proses belajar siswa berkebutuhan khusus dengan cara mengulang kembali apa yang telah diberikan sebelumnya sampai permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus itu dapat diatasi.

Guru bimbingan konseling ketika melakukan proses bimbingan tidak menggunakan ruangan khusus karena disekolah tersebut tidak ada ruangan khusus

¹¹¹Hasil Observasi di SDLBN Labui Banda Aceh, Pada tanggal 21 November 2018

untuk melakukan proses bimbingan konseling akan tetapi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung.¹¹²

Siswa tunarungu sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan orang lain, siswa tunarungu juga sering mengejek temannya dalam proses belajar seperti gambar yang diwarnai temannya lebih buruk dari pada gambar yang diwarnainya dan ada salah satu siswa yang meminjam cat pensil kepada IC akan tetapi dia tidak memberikannya namun memarahi si AR sehingga dalam proses belajar terjadilah keributan. Siswa tunarungu juga kurang percaya diri jika bertemu dengan orang yang belum mereka kenal sebelumnya.

Penyebab siswa mengalami berkebutuhan khusus adalah disebabkan oleh, faktor keturunan, faktor makanan, faktor lingkungan dan faktor obat-obatan sehingga anak ketika lahir akan mengalami gangguan kelainan.

Fasilitas belajar yang digunakan di sekolah tersebut juga sangat memadai, disekolah tersebut memiliki keterbatasan ruangan kelas karena bangunannya sedang tahap renofasi sehingga ketika proses belajar mereka disatukan kelasnya namun di dalam kelas tersebut dibuat berkelompok sesuai dengan gangguan yang dialaminya siswa.¹¹³

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa di SDLB anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran sangat memerlukan bantuan dari orang lain dan anak berkebutuhan khusus sering berteman dengan sesama mereka saja, seperti anak tunarungu berteman dengan anak tunarungu, begitu juga anak berkebutuhan khusus lainnya.

¹¹²Hasil Observasi di SDLBN Labui Banda Aceh, pada tanggal 21 November 2018

¹¹³Hasil Observasi di SDLB Negeri Labui Banda Aceh, pada tanggal 21 November 2018

1. Hasil wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah pada tanggal 22 November 2018 yang berlangsung di sekolah tersebut.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling yaitu “

- a. Sudah berapa lama ibu menjadi guru bimbingan konseling di SDLB Labui?” Guru bimbingan konseling memberi jawaban sebagai berikut:

“Ibu guru perdana di SDLB Labui ini, ibu adalah guru tertua di sekolah ini, ibu sudah menjadi guru tetap di sekolah ini 32 tahun dan ibu 2 tahun lagi sudah pensiun, ibu adalah guru senior di sekolah ini.”¹¹⁴

Pertanyaan yang selanjutnya peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling yaitu:

- a. Apa saja kendala yang ibu hadapi selama mengajar di SDLB Labui?” Guru bimbingan dan konseling memberikan jawaban sebagai berikut:

"Kendalanya banyak, kita sudah aktif tapi siswanya tidak aktif, contohnya, anaknya kadang tidak datang sekolah, pembelajaran sudah berjalan dengan bagus tapi anak-anak tidak datang sekolah, alasannya sakit, rumah jauh, terus kendala lainnya dari segi bangunan, fisik, kalau kita kaji sekolah luar biasa ini, seperti yang dilihat sekarang ini dalam satu kelas siswa digabungkan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya sehingga dalam proses belajarnya terganggu, seharusnya kelas anak berkebutuhan khusus itu harus dipisahkan sesuai dengan apa yang dialaminya. seperti sendiri tunanetra kelasnya harus sendiri-sendiri

¹¹⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Arwina Guru Bimbingan Konseling SDLBN Labui Banda Aceh, pada tanggal 22 November 2018

karena tunanetra tidak bisa ada keributan kalau ada keributan akan berpengaruh terhadap konsentrasinya.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu:

- c. Metode apa saja yang pernah ibu terapkan dalam proses belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus di SDLB Labui?

“Metode yang diterapkan sama dengan metode SD lainnya seperti metode tugas, ceramah, tanya jawab, inquiri. Metode dalam bimbingan konseling ibu lakukan ketika pengajaran berlangsung karena konseling itu guru membimbing siswa seperti siwa tersebut rumahnya jauh kita berikan nasehat keorang tuanya kalau jauh rumah harus cepat bangun, cepat pergi kesekolah jangan sampai dia terlambat biar hari senin dia bisa ikut upacara, senam pagi. Di SDLB ini tidak ada guru bimbingan konseling yang khusus seperti sekolah lainnya tetapi guru-guru disini membimbing siswa dari pertama masuk pintu gerbang sekolah sampai proses pembelajaran selesai dan dilakukan perindividu.” Proses belajarnya tidak bisa dilakukan sekali tetapi berulang-ulang sampai siswa tersebut paham dan bisa mandiri. Dari segi akadamik anak berkebutuhan khusus ini tidak ada bakat yang menonjol tetapi dari segi lainnya ada bakat yang menonjol seperti siswa tersebut pintar hafiz, dan menyanyi.”¹¹⁵

Pertanyaan selanjutnya yaitu:

- d. Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung?”

¹¹⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Arwina Guru Bimbingan Konseling SDLBN Banda Aceh, pada tanggal 22 November 2018

“Tunanetra cara berkomunikasi normal tetapi kadang anak-anak ada tidak sopannya, egois, kita nasehati dia bahwasan berbicara sesama teman berbeda berbicara dengan orang tua dan guru.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu:

- e. Adakah kendala yang sulit untuk dicegah selama ibu mengajar di Sdlb Labui ini?”

“Yang paling sulit itu adalah siswa tidak bisa melihat cara mengenal lingkungannya harus diarahkan, orientasi mobiliansya, tetapi dari mulai mengenali mejanya, ruangnya harus dia hafal setiap hari supaya dia nanti bisa mencari bangkunya sendiri, bisa cari kamar mandi sendiri, itu memang ada pembelajaran khususnya orientasi mobilisasi (kebutuhan dasar pada anak tunanetra) itu yang harus pertama kita tekankan kepada siswa.”¹¹⁶

Pertanyaan selanjutnya yaitu:

- f. Bagaimana menciptakan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus?

“Selalu menyenangkan karena anak tunanetra suka menyanyi-nyanyi rata-rata suara mereka bagus salah satunya dari saya sambut udah senang-senang dulu tidak marah-marah seperti menanyakan kabar, sering mengadakan lomba menyanyi, puisi tingkat nasional setiap tahun, ada jadwal setiap hari sabtu khusus pengembangan diri, sedang kan anak tunarungu dalam proses belajar da bakat mengambar ataupun mewarnai, mereka sering berteman dengan sesama

¹¹⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Arwina Guru Bimbingan Konseling SDLBN Banda Aceh, pada tanggal 22 November 2018

mereka saja tetapi jika ada anak netra yang perlu bantuan ketika mereka turun tangga disekolah mereka akan membantunya.¹¹⁷

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang sering terjadi adalah siswa sering tidak masuk sekolah karena jarak rumah dan sekolah sangat jauh, ruangan kelas anak berkebutuhan khusus di satukan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya seharusnya ruangan kelasnya harus dipisahkan sesuai dengan gangguan yang dialaminya agar tidak terganggunya proses belajar siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah. Dengan pertanyaan

- a. Bagaimana cara meningkatkan proses belajar anaka berkebutuhan khusus, apakah bapak ad bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran lain? kepala sekolah menjawab bahwa “Beliau ada bekerja sama dengan guru-guru lainnya, beliau juga mendukung program-program yang diterapkan oleh guru bimbingan konseing untuk meningkatkan proses belajar siswa.”¹¹⁸

Pertanyaan kedua yaitu:

- b. Apa saja kebijakan-kebijakan yang bapak terapkan kepada guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar anak berkebuthan khusus? beliau menjawab “guru untuk anak berkebutuhan khusus harus mempunyai pendidikan yang tinggi dan harus mempnyuai keahlian sesuai

¹¹⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Arwina Guru Bimbingan Konseling SDLBN Banda Aceh, pada tanggal 22 November 2018

¹¹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Mumamad Kepala Sekolah SDLBN Labui Banda Aceh, pada tanggal November 2018

dengan bidangnya dan harus diberikan ilmu-ilmu tambahan agar sesuai dengan apa yang diperlukan oleh siswa tersebut.”

Pertanyaan ketiga yaitu:

- c. Apa saja langkah-langkah yang telah dilakukan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar anak berkebutuhan khusus? beliau menjawab, disesuaikan dengan jadwal yang sudah ada.”

Pertanyaan keempat yaitu:

- d. Apakah ada usaha yang dilakukan bapak dan guru bimbingan konseling untuk mengatasi kendala dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus? beliau menjawab “usaha yang dilakukan sesuai dengan kendala yang dialami oleh siswa tersebut seperti anak tunarungu jika orang tuanya mampu kita arahkan untuk membeli alat bantu dengar.”

Pertanyaan kelima yaitu:

- e. Apakah pihak sekolah pernah bekerja sama dengan pihak orang tua murid? tentu seperti diadakan perlombaan, disekolah siswanya dilatih dan begitu juga dirumah.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu:

“Menurut bapak bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus? “Perannya membimbing siswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.”¹¹⁹

¹¹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Kepala Sekolah SDLBN Labui Banda

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru yang ada di SDLB ada bekerja sama dengan baik, usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi disesuaikan dengan gangguan yang dialami siswa tersebut. guru bimbingan konseling sangat berperan penting dalam proses belajar siswa karena dengan adanya guru bimbingan konseling dapat mempermudah kendala-kendala yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

C. Kemampuan Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Tunarungu

Kemampuan guru bimbingan konseling dalam proses belajar adalah faktor yang sangat penting, guru bimbingan konseling harus memiliki potensi yang profesional dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam proses belajar siswa.

Seorang guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada siswa dan menjadi contoh bagi siswa. Guru bimbingan konseling melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk siswa, agar siswa tersebut dalam proses belajar lebih meningkat lagi.

Guru bimbingan konseling harus mampu memahami materi pembelajaran untuk anak tunarungu dan anak berkebutuhan khusus lainnya, guru bimbingan konseling harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak tunarungu, dan guru bimbingan konseling harus mempunyai kemampuan menggunakan berbagai pendekatan dan metode mengajar serta teknik evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa tunarungu dan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Dalam proses belajar anak tunarungu, guru bimbingan konseling lebih sering memberikan nasehat, mengajarkan hal-hal yang bersifat positif kepada anak tunarungu, ketika dalam proses belajar kendala yang sering terjadi adalah anak tunarungu sering mengganggu atau mengejek temannya jika dalam proses belajar dia lebih pandai dari pada temannya, seperti dalam mata pelajaran menggambar, menghitung dan sebagainya.¹²⁰

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan mereka adalah bahasa isyarat. Guru bimbingan konseling harus menguasai cara berkomunikasi dengan anak tunarungu karena jika guru bimbingan konseling tidak bisa menguasainya maka proses bimbingan konseling dalam belajar siswa tunarungu tidak akan berjalan dengan baik.¹²¹

D. Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati langsung aktifitas guru bimbingan konseling dalam proses belajar.

Upaya guru bimbingan konseling adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan dalam membantu siswa menghadapi permasalahan yang terjadi dilingkungan sekolah, mengubah

¹²⁰Hasil Observasi di SDLBN Labui Banda Aceh, pada tanggal 21 November 2018

¹²¹Hasil Observasi di SDLBN Labui Banda Aceh, pada tanggal 21 November 2018

diri siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Guru bimbingan konseling memberikan layanan-layanan bimbingan dan mengupayakan bantuan untuk memecahan masalah yang ada pada diri siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.

Upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling di SDLBN Labui Banda Aceh terhadap anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan gangguan yang dialaminya dan di telusuri permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajarannya.

Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling sangat meringankan tugas guru dalam hal mengembangkan dan meningkatkan proses belajar siswa kearah yang lebih baik lagi.

Dalam proses belajar siswa setiap guru mempunyai keinginan agar siswa memiliki prestasi dalam belajar, akan tetapi ada sebagian siswa dalam proses belajarnya terlambat. Dalam kondisi seperti ini maka perlunya guru bimbingan konseling mengusahakan proses pemberian bantuan terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa.¹²²

Upaya-upaya yang dilakukan yaitu:

- a. Kolaborasi dengan orang tua siswa

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan proses belajar siswa . kerjasama ini sangat penting agar proses bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah oleh orang tua. Dengan adanya kerjasama ini guru bimbingan konseling mendapatkan informasi dari

¹²²Hasil Observasi Dan Wawancara Dengan Guru Di SDLBN Labui Banda Aceh, pada tanggal 22 November 2018

orang tua siswa dan dapat bertukar pikiran antar gurubimbingan konseling dan orang tua dalam upaya mengembangkan proses belajar siswa atau masalah yang dihadapi siswa.

b. Kolaborasi dengan wali kelas

Guru bimbingan konseling berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa, dan membantu memecahkan masalah yang dialami siswa, Seperti membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar.

Selain hal diatas upaya yang lain dilakukan guru bimbingan konseling adalah menjari atau mengarahkan anak berkebutuhan khusus dari tahap awal pembelajaran sampai dengan selesai seperti anak tunanetra, tunanetra dalam proses belajar diberikan alat yang khusus untuk menulis, membaca, menghitung, alat tersebut ada huruf timbul, dan ada juga yang berbentk seperti dadu. sedangkan anak tunarungu lebih sering diberikan gambar-gambar yang membuat anak tunarungu lebih semangat lagi dalam proses pembelajaran.¹²³

¹²³Hasil Observasi Dan Wawancara Dengan Guru Di SDLBN Labui Banda Aceh, pada tanggal 22 November 2018

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti tentang peran guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Labui (studi kasus) dapat disimpulkan.

Peran guru bimbingan konseling sangatlah penting, karena dengan adanya guru bimbingan konseling permasalahan-permasalahan yang terjadi disekolah dapat diselesaikan dengan baik. Guru bimbingan konseling juga berperan sebagai fasilitator, mediator, informator dan demonstrator. Guru bimbingan konseling juga bekerjasama dengan guru-guru lainnya untuk mengembangkan proses belajar siswa yang lebih baik.

Guru bimbingan konseling harus memiliki kemampuan yang profesional untuk menanggapi atau mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus.

Upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan gangguan yang dialaminya dan di telusuri permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajarannya.

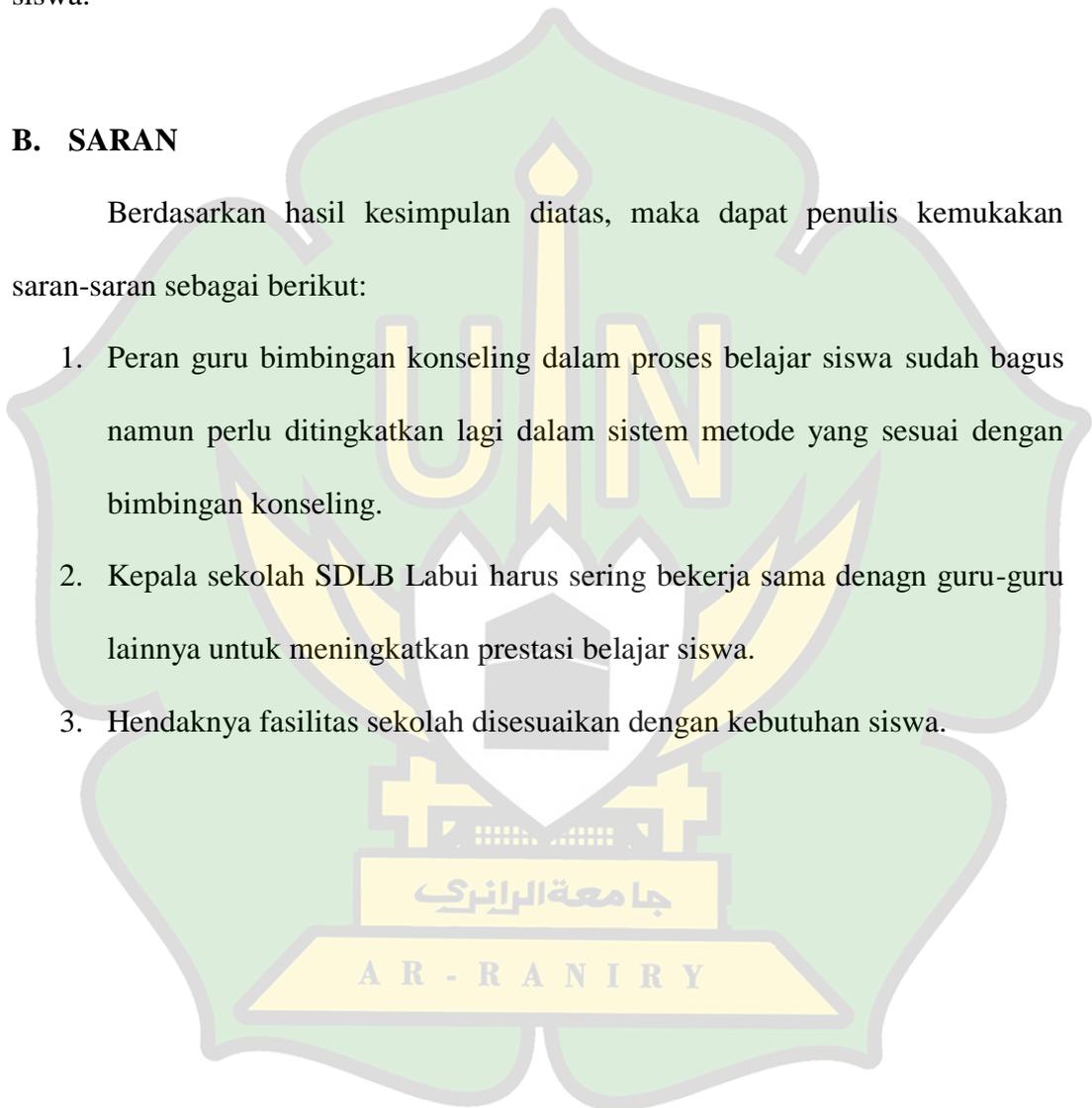
Upaya-upaya yang dilakukan seperti kolaborasi dengan orang tua siswa, kolaborasi ini sangat membantu dalam proses belajar siswa, guru juga dapat informasi dari orang tua siswa kendala-kendala apa yang dialami siswa dirumah.

Upaya yang dilakukan selanjutnya yaitu: kolaborasi dengan wali kelas, guru bimbingan konseling sangat membutuhkan kerja sama dengan wali kelas karena akan mempermudah untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Peran guru bimbingan konseling dalam proses belajar siswa sudah bagus namun perlu ditingkatkan lagi dalam sistem metode yang sesuai dengan bimbingan konseling.
2. Kepala sekolah SDLB Labui harus sering bekerja sama dengan guru-guru lainnya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Hendaknya fasilitas sekolah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Afien Murtie. (2016). *Eksiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima
- Ahmadi Abu, dkk., (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andy Kurnia Titus, dkk., (2015). “Pengaruh Pemakaian Lip Bumber Terhadap Aktivitas Otot Bibir Pada Anak Tunawicara Usia 7-5 Tahun.” *E-Jurnal Ked Gi*. 6 (6): 373-377
- Ardy Wiyani Novan. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media
- Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimi. (2006). *Penelitian Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (1991). Jakarta: Bumi Aksara
Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo..” *E-Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(9): 9
- Bahri Djamarah Syaiful. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. (2015). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Gava Media
- Delphie Bandi. (2005). *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku No-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Denok Bakti Agustiningrum Meria. (2014). “Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus.” *E-Jurnal, Cakrawala Dini*, 5(1): 1
- Djamarah, dkk., (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dudung, *10 Teknik Pengumpulan Data Yang Akurat*, diakses pada tanggal 02 mei 2016 Melalui: <http://www.dosenpendidikan.com/10-teknik-pengumpulan-data-yang-akurat/>
- D. Gunarsa Singgih.(1996). *Konseling Dan Psikoterapi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Effendi Mohammad. (2006). *Pengantar Psiko Paidagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Faizi Mastur. (2013). *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*. Yogyakarta: Diva Press
- Farozin Muh, dkk., (2006) "Taks Analysis Dan Pendekatan Fungsional Individual Dalam Pembelajaran Anak Berkelainan." *E-Jurnal Pendidikan Khusus*. 2 (2): 2
- Geniofam. (2010). *Mengasuh Dan Mengsukkseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garai ilmu
- Hamzah. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hanani Silvia. (2013). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hawi Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hikmawati Fenti. (2011). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persad
- Idzhar Ahmad. (2016). "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *E-Jurnal Office*, 2(2): 2
- Irham Muhammad, dkk., (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Iswari Mega. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kasiram Moh. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Uin-Malang
- Kristiawan, dkk., (2017). "Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Salatiga." *E-Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 2(2): 2
- Kurniati Ana. (2013). "Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Difabel." *E-Jurnal Citizenship*. 3(3): 41
- Laili Khoirun Nida Fatma. (2013). "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *E-Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1(2):2

- Leli Irawati Ika, dkk., (2016). "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif." *E-Jurnal Studi Sosial*, 4(1): 1
- Manizar Elly. (2001). "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *E-Jurnal Tadrib*. 1(2):2
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Marzuki. (1989). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Ui
- Mashudi Farid. (2012). *Psikologi konseling*. Yogyakarta: Ircisod
- Misbach D. (2012). *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera
- M. Subana. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia
- Munir Amin Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (2010). Jakarta: Amzah
- Musli Muhammad, dkk., (2015). "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Religiusitas Siswa Terhadap Orientasi Kerja." *E-Jurnal Hisbah*, 12(2): 2
- Nawawi Hadari. (2006). *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Noor Juliansyah. (2012). *Metodologi Peneliti*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nuhaidah, dkk., (2016). "Pengembangan Potensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional." *E-Jurnal Pesona Dasar*, 2(2): 4
- Nuhrahmawati Riska. (2016). "Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo." *E-Jurnal Widia Ortodidaktika*. 5(5): 9
- Nuraneni. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuryadin Hadin. (2005). *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Pena Prima Tim. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media

- Poerwadaminta. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pengembangan Bahasa Dan Pusat. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka
- Press, Bahri Djamarah Syaiful. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Deduktif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rusman, (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sanjaya Wina. (2006). *Stratetgi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sardiman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Slameto. (1995). *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Smart Aqila. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Soewarno, dkk. (2016). “Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer.” *E-Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1 (1): 21-30
- Sudjono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, dkk., (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Sukmadinata Syaodi Nana. (2008). *Metode Peneltian Pendidikan,*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sunanto Juang. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasioanal
- S. Willis Sofyan. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv
- Syah Muhibbin. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad
- Thobroni. (2017). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah, Berbasis Intergrasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Usman User. (2004). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zalyana. (2010). *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 11924/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2018

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling, tanggal 02 Agustus 2017
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
 1. Masbur, M. Ag Sebagai pembimbing pertama
 2. Mahdi, M. Ag Sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi :
 Nama : Elma Julita
 NIM : 140213013
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling
 Judul Skripsi : Peranan Guru BK Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Labui (Studi Kasus)
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2018/2019
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 12 November 2018
An. Rektor
 Dekan


Muslim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-12609/Un.08/Tu-FTK/TL.00/10/2018

19 November 2018

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi**

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini
mohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Elma Julita
N I M : 140 213 013
Prodi / Jurusan : Bimbingan Konseling
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl.Inong Balee Lr.Ayahanda Darussalam Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

SLB Desa Labui Kecamatan Baitussalam Kota Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Peranan Guru BK Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Labui
(Studi Kasus)**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan
terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,
M. Saif Farzah Ali



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386
Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Banda Aceh, 5 Desember 2018

Nomor	: 070/A.3/10883 /2018	Yang Terhormat:
Sifat	: Biasa	Kepala SLB Labui Banda Aceh
Lampiran	: -	di -
Hal	: Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data Menyusun Skripsi	Banda Aceh

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh nomor : B-12609/Un.08/Tu-FTK/TL.00/10/2018 tanggal 19 Nopember 2018 tentang Izin Penelitian, untuk maksud tersebut kami menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama	: Elma Julita
NIM	: 140213013
Program Studi	: Bimbingan Konseling

Pada prinsipnya kami menerima dan tidak menaruh keberatan untuk mahasiswa tersebut diatas untuk mengumpulkan data pada SLB Labui Banda Aceh guna menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Peranan Guru BK dalam proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Labui (Studi Kasus)"**.

Diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah serta dapat memberikan laporan hasil sebagai masukan untuk Dinas Pendidikan Aceh.

Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya terimakasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN
SEKRETARIS

MUSLEM, S.Ag, M.Pd
PEMBINA TINGKAT I
NIP. 19700309 199703 1 006



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) NEGERI
 Jalan Sekolah No.6 Kelurahan Ateuk Pahlawan Kota Baiturrahman
BANDA ACEH

E-mail: sdbnegerilabut@gmail.com

Kode Pos: 23249

Nomor : 422 / SDLB/104/2018
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Pengumpulan Data

Kepada yth,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
 Di
 Banda Aceh

Dengan hormat,

4. Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-12609/Un.08/10/2018 Tanggal 19 September 2018 Perihal Izin Pengumpulan Data Menyusun Skripsi.
5. Maka yang bernama dibawah ini telah diberikan izin pengumpulan data di SDLB Negeri Banda Aceh dengan judul Skripsi “ **Peranan Guru BK dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Labui (Studi Kasus) ”**.

Nama : Elma Julita
 Nim : 140213013
 Prodi : Bimbingan Konseling

6. Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 6 Desember 2018

Kepala SDLB Negeri,



A R - R A N I R Y

Instrument Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran

1. Observasi aktivitas guru bimbingan konseling

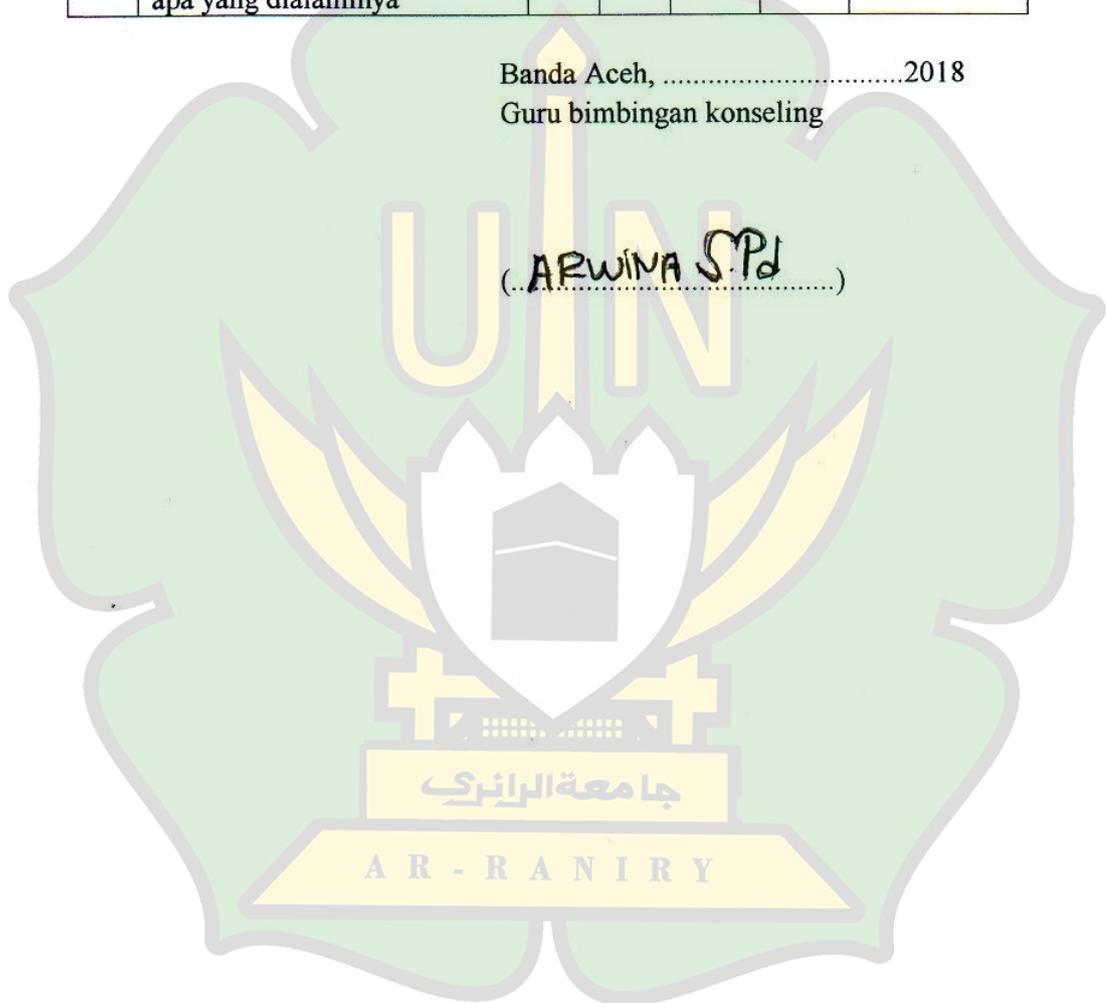
No	Aspek	Pelaksanaan				Keterangan
		SB	B	TB	STB	
1	Guru bimbingan konseling mengucapkan salam	✓				
2	Guru bimbingan konseling mengawali dengan membaca doa belajar	✓				
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		✓			
4	Guru bimbingan konseling menggunakan metode pembelajaran			✓		
5	Guru bimbingan konseling membimbing siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan gangguan yang dialaminya	✓				
6	Guru bimbingan konseling melihat kesulitan apa yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran	✓				
7	Guru bimbingan konseling beradaptasi, berbicara atau berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus	✓				
8	Guru bimbingan konseling membantu anak berkebutuhan khusus mencapai disiplin diri		✓			
9	Guru bimbingan konseling mengamati sikap dan perilaku tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, dan tunalaras baik didalam kelas maupun diluar kelas		✓			
10	Guru bimbingan konseling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat ataupun bahasa tubuh sesuai dengan gangguan yang	✓				

	dialami anak berkebutuhan khusus					
11	Guru bimbingan konseling melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar sesuai dengan apa yang dialaminya	✓				

Banda Aceh,2018

Guru bimbingan konseling

(ARWINA S.Pd)



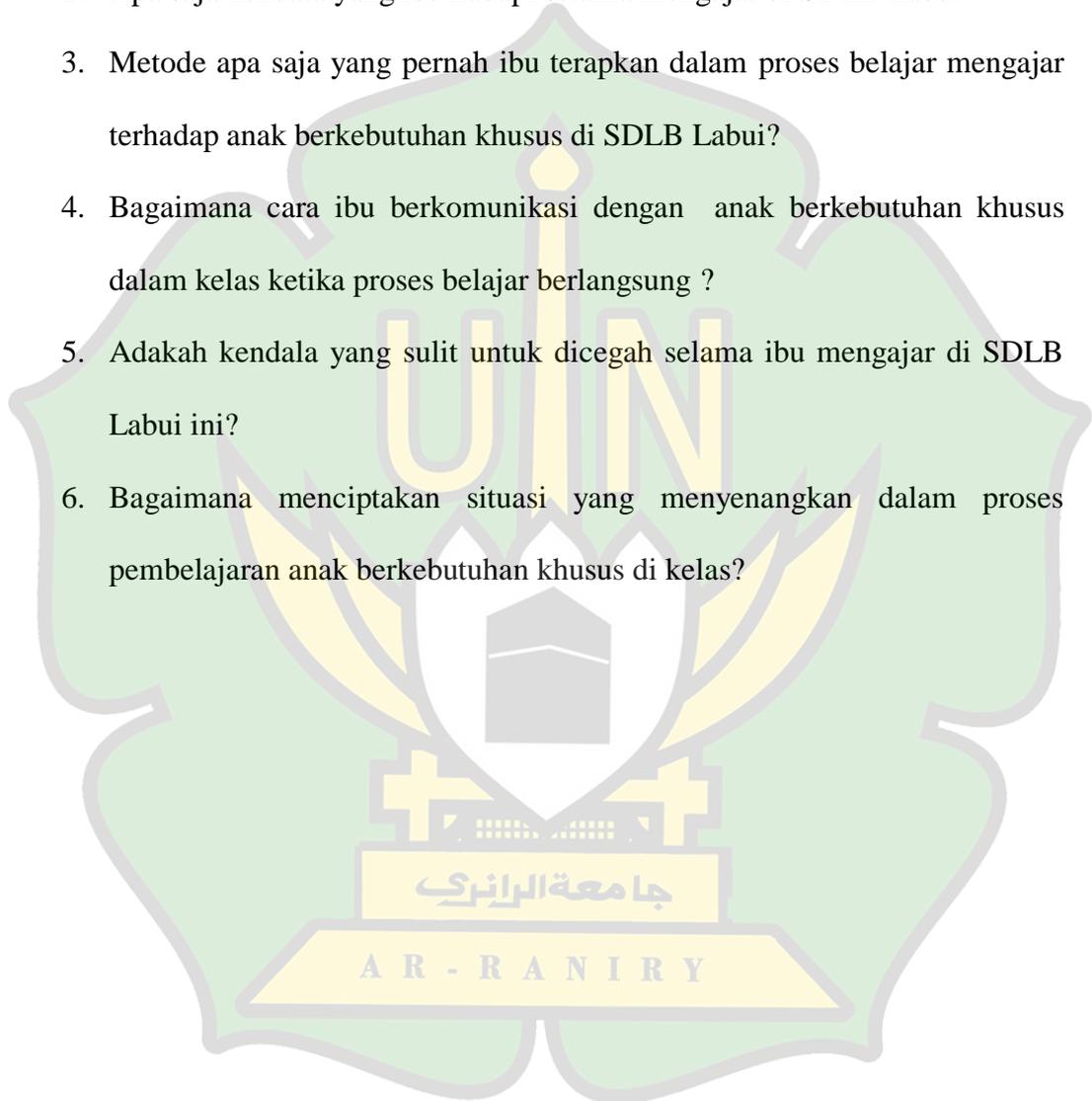
**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran
Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Labui**

2. Interaksi antara teman dengan baik

No	Aspek	Pelaksanaan				Keterangan
		SS	S	T	STS	
1	Siswa menjawab salam	✓				
2	Siswa membaca doa bersama-sama		✓			
3	Siswa tunanetra ketika proses pembelajaran berlangsung kurang dapat melihat atau kabur dan tidak mampu mengenali orang pada jarak jauh		✓			
4	Siswa tunarungu ketika proses pembelajaran sering memiringkan kepala dalam usaha mendengarkan penjelasan guru		✓			
5	Siswa tunarungu sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi	✓				
6	Siswa tunadaksa ketika proses pembelajaran sulit menyesuaikan diri dengan situasi yang ada disekitarnya		✓			
7	Siswa yang mengalami kesulitan belajar perkembangan kemampuan membacanya terlambat		✓			
8	Siswa autis tidak dapat bermain dengan teman sebaya		✓			
9	Siswa berkebutuhan khusus berperilaku baik dan soapn			✓		
10	Siswa berkebutuhan khusus bersama-sama membuat kesimpulan pelajaran dan dibantu oleh guru bimbingan konseling dan siswa membaca doa penutup		✓			

Instrument Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling

1. Sudah berapa lama ibu menjadi guru bimbingan konseling di SDLB Labui?
2. Apa saja kendala yang ibu hadapi selama mengajar di SDLB Labui?
3. Metode apa saja yang pernah ibu terapkan dalam proses belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus di SDLB Labui?
4. Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dalam kelas ketika proses belajar berlangsung ?
5. Adakah kendala yang sulit untuk dicegah selama ibu mengajar di SDLB Labui ini?
6. Bagaimana menciptakan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas?



Instrumen Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana cara meningkatkan proses belajar anak berkebutuhan khusus, apakah bapak ada bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran lain?
2. Apa saja kebijakan-kebijakan yang bapak terapkan kepada guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar anak berkebutuhan khusus
3. Apa saja langkah-langkah yang telah dilakukan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar anak berkebutuhan khusus?
4. Apakah ada usaha yang dilakukan bapak dan guru bimbingan konseling untuk mengatasi kendala dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus?
5. Apakah pihak sekolah pernah bekerja sama dengan pihak orang tua murid?
6. Menurut bapak bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus?

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Gambar 4.1 observasi dalam proses belajar siswa



Gambar 4.2 Wawancara dengan guru bimbingan konseling



Gambar 4.3 Wawancara dengan kepala sekolah



Gambar 4.4 kondisi depan sekolah



Gambar 4.5 Kondisi ruang kelas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Elma Julita
2. Tempat / Tanggal Lahir : Samadua, 20 Mei 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status : Belum Nikah
7. Alamat : Desa Panjang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat
Daya
8. Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 140213013
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : M. Haji
 - b. Ibu : Misnarwati
 - c. Pekerjaan Ayah : Nelayan
 - d. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 - e. Alamat : Desa Panjang Baru, kec. Susoh, Kab. Aceh Barat
Daya
10. Pendidikan
 - a. SD / MIN : SDN Panjang Baru Susoh, lulusan Tahun 2008
 - b. SLTP / MTsN : SMPN 3 Susoh, lulusan Tahun 2011
 - c. SMA : MAN Blangpidie, lulusan 2014
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
(FTK), Bimbingan Konseling

Banda Aceh, 29 Januari 2019
Penulis,

Elma Julita